

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu cita-cita Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan masih menjadi tugas besar bangsa Indonesia dalam pemerataan akses dan peningkatan mutu pendidikan. Pemerintah sebagai penyusun kebijakan telah berupaya melakukan perubahan-perubahan kebijakan mengenai pendidikan nasional, mengingat kebijakan pemerintah sangat berdampak luas pada tata kelola dan pembiayaan pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai perumus kebijakan sekaligus pelaksana pendidikan terus melakukan evaluasi terkait penggunaan kurikulum sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Kurikulum dikatakan dapat menjadi alat untuk mencapai tujuan pendidikan karena berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, kurikulum berisi seperangkat rencana, pengaturan, dan pedoman untuk menyelenggarakan pendidikan, sehingga mengevaluasi kurikulum sama dengan mengevaluasi hampir semua ruang lingkup pendidikan. Evaluasi kurikulum bertujuan menyempurnakan program-program pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa, perkembangan ilmu, dan teknologi.<sup>1</sup> Keputusan Mendikbudristek RI Nomor 262 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran adalah bentuk hasil dari evaluasi kurikulum yang diupayakan pemerintah dewasa ini. Keputusan ini berisi pedoman penggunaan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum baru yang dapat memberikan fleksibilitas kepada guru dan siswa dalam menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan para siswa.<sup>2</sup> Adapun karakteristik

---

<sup>1</sup> Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, 3rd ed. (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017), p. 108.

<sup>2</sup> Sakti Alamsyah and Sudrajat, *Belajar Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), p. 30.

secara lengkap yaitu: (1) Pengembangan soft skill dan karakter; (2) Fokus pada materi esensial; dan (3) Pembelajaran yang fleksibel. Penyelenggaraan ini diharapkan dapat menjadi solusi atas permasalahan pembelajaran di Indonesia dan dapat meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Sekolah Dasar (SD) merupakan lembaga penyelenggara pendidikan formal yang mempunyai tujuan untuk menciptakan dan menyiapkan sumber daya manusia yang sebagaimana dicita-citakan. Berdasarkan hasil pendaftaran mandiri Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM), SD menjadi penyumbang terbesar dengan jumlah sekolah peserta IKM sebanyak 130.648 sekolah dari 293.373 total seluruh satuan pendidikan yang terdaftar.<sup>3</sup> Data ini mencerminkan bahwa satuan pendidikan di Indonesia sudah bergerak membenahi permasalahannya.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian muatan pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar (SD). Pada dasarnya, IPA sudah ditemui oleh anak sebelum memasuki dunia pendidikan melalui pengalaman sehari-hari yang berkaitan dengan alam, walaupun tanpa melibatkan pikiran rasional dan intelektualnya.<sup>4</sup> Teori ini dibuktikan dalam sebuah penelitian yang merangkum bahwa siswa datang ke sekolah dengan membawa konsep IPA yang telah sebelumnya digunakan untuk berkomunikasi dan memahami alam sekitar.<sup>5</sup> Misalnya, siswa mungkin sudah memahami secara sederhana mengapa tumbuhan dapat tumbuh. Pengetahuan dasar yang dimiliki siswa dapat saja tidak akurat secara teoritis, tetapi dapat dijadikan dasar untuk pembelajaran lebih lanjut. Dengan demikian, pembelajaran IPA harus memiliki relevansi dengan pengalaman sehari-hari siswa. Relevansi dengan kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Namun demikian, pendidikan IPA memiliki peran yang jauh lebih mendalam daripada sekadar memperdalam pemahaman siswa tentang alam sekitar. Pendidikan IPA dapat menjadi sarana dalam mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan

---

<sup>3</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Peta Sebaran Pelaksana IKM*, , 2024, (<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/pelaksana-ikm/>). Diunduh tanggal 1 Januari 2024.

<sup>4</sup> Marilyn Fleer and Niklas Pramling, *A Cultural-Historical Study of Children Learning Science: Foregrounding Affective Imagination in Play-Based Settings* (New York: Springer, 2015).

<sup>5</sup> Beverly Bell, *Learning in Science: The Waikato Research* (RoutledgeFalmer, 2013), p. 18.

ilmiah siswa.<sup>6</sup> Proses ini dapat membentuk dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tidak hanya bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga memiliki implikasi yang signifikan dalam mempersiapkan siswa menghadapi dunia pekerjaan. Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang mencakup partisipasi aktif, interaksi, dan kerjasama siswa dalam penyelidikan dan penyelesaian masalah, sekolah dapat mempersiapkan siswa untuk sukses dalam dunia pekerjaan, yang pada faktanya bahwa dunia pekerjaan saat ini membutuhkan lebih dari sekadar pengetahuan teoritis.<sup>7</sup> Sejalan dengan hakikat IPA yang meliputi, IPA sebagai produk, IPA sebagai proses dan IPA sebagai sikap. Pembelajaran IPA tidak hanya sekedar menyampaikan produk berupa fakta, konsep, dan teori saja, melainkan siswa memperoleh informasi melalui aktivitas dan sikap ilmiah. Sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, kritis, objektif, dan terbuka yang ditanamkan dalam diri siswa memacu siswa untuk tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mengembangkan cara berpikir yang ilmiah. Oleh karena itu, pembelajaran IPA bukan hanya sekedar bacaan, hafalan, atau mendengarkan penjelasan guru, tetapi siswa harus mampu membangun sikap dan pengalaman ilmiah dengan berinteraksi dengan lingkungan alam untuk mempelajari konsep-konsep ilmiah baru.

Namun demikian, proses pembelajaran yang sering ditemukan di kelas masih didominasi oleh keaktifan guru, sehingga kurangnya keterlibatan siswa di dalam pembelajaran. Dalam sebuah penelitian di sekolah umum Oman, guru IPA cenderung menggambarkan lingkungan belajar yang berpusat pada guru dibandingkan lingkungan belajar yang berpusat pada siswa.<sup>8</sup> Guru yang

---

<sup>6</sup> Athena Agnestafia Ginanjar, Sungging Handoko, and Rika Widya Sukmana. Penerapan Model Pembelajaran Children Learning in Science (CLIS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPA. *EDUCARE*. December 2019, Volume 17, Issue 2, pp. 132-137.

<sup>7</sup> Harika Ozge Arslan, Murat Genc, and Benzegul Durak. Exploring the Effect of Argument-Driven Inquiry on Pre-Service Science Teachers' Achievement, Science Process, and Argumentation Skills and Their Views on the ADI Model. *Teaching and Teacher Education*. January 2023, Volume 121.

<sup>8</sup> Sulaiman M. Al-Balushi et al. Student-Centred and Teacher-Centred Science Classrooms as Visualized by Science Teachers and Their Supervisors, *Teaching and Teacher Education*. January 2020, Volume 89.

mendominasi pembelajaran memberikan peluang yang relatif kecil bagi siswa untuk terlibat secara aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Lingkungan belajar yang demikian menumbuhkan pandangan negatif terhadap IPA bahwa mata pelajaran IPA kurang menarik karena tidak mampu memunculkan rasa ingin tahu siswa.<sup>9</sup> Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pengajaran yang dominan dilakukan guru ceramah dan penjelasan langsung yang menyebabkan sedikitnya interaksi atau partisipasi aktif dari siswa. Dalam konteks ini, IPA sering kali dianggap kurang menarik oleh siswa karena suasana pembelajaran yang monoton dan tidak ada aktivitas eksploratif. Persepsi ini diperkuat oleh kenyataan bahwa sejak sekolah dasar, mata pelajaran IPA sering kali menjadi kurang disukai setelah matematika.<sup>10</sup> Semua itu dapat terjadi karena pada dasarnya pembelajaran yang berpusat pada guru tidak memperhatikan perbedaan cara belajar, intelektualitas, motivasi, minat, dan kesulitan setiap siswa.<sup>11</sup> Penelitian di atas juga menyoroti pentingnya pergeseran dari pendekatan yang berpusat pada guru ke pendekatan yang lebih berpusat pada siswa karena siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan belajar melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, suasana pembelajaran IPA yang ideal dapat terjadi dengan adanya model pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif terhadap kebutuhan beragam siswa.

Berdasarkan hasil riset *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018*, Indonesia mengalami penurunan dari tahun sebelumnya pada dua dari tiga bidang yang diujikan, yaitu kemampuan membaca dan sains. Pada tahun tersebut, rata-rata kemampuan membaca mencapai 371 poin, menurun dari tahun 2015 yang sebelumnya mencapai 397 poin. Begitu pula dengan hasil tes sains yang menunjukkan penurunan dari 402 poin pada 2015 menjadi 396 poin

---

<sup>9</sup> Brendan E. Callahan and Eduardo Dopico. Science Teaching in Science Education. *Cultural Studies of Science Education*. April 2016, Volume 11, Issue 2, pp. 411–418.

<sup>10</sup> M. G. Jones et al. Measuring Science Capital, Science Attitudes, and Science Experiences in Elementary and Middle School Students. *Studies in Educational Evaluation*. July 2022, Volume 74.

<sup>11</sup> Hasanuddin, *Biopsikologi Pembelajaran - Teori Dan Aplikasi* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), p. 40.

pada 2018.<sup>12</sup> Bukan hanya Indonesia, fenomena serupa juga terlihat di beberapa negara dalam *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2019 yang mencatat perubahan dalam rata-rata nilai sains kelas 4 di beberapa negara partisipan. Data menunjukkan bahwa 11 sistem pendidikan mengalami peningkatan pada rata-rata nilai, sementara 10 sistem pendidikan lainnya (termasuk Amerika Serikat) menunjukkan penurunan dari perbandingan TIMSS tahun 2015. Amerika Serikat sebagai negara penyelenggara mengalami penurunan rata-rata skor sebanyak 7 poin pada 2019 (539 poin) daripada tahun 2015 (546 poin), dengan penurunan paling signifikan terjadi di Hong Kong sebesar 26 poin.<sup>13</sup> Penelitian PISA 2018 dan TIMSS 2019 tersebut menyoroti adanya penurunan dalam bidang sains (IPA) di Indonesia maupun beberapa negara lain yang menandakan perlunya perhatian serius untuk perbaikan kedepannya dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan kemampuan siswa dalam melaksanakan IPA.

Hasil pengamatan dan wawancara di SD Negeri Kelapa Dua Wetan 02 menunjukkan bahwa guru dan siswa memiliki hambatan dalam melakukan pembelajaran IPA. Bu Tukini selaku guru kelas IV menyebutkan bahwa peralihan ini masih kurang persiapan, pelatihan yang diberikan kepada guru selama dua hari hanya berisi pengenalan tentang Kurikulum Merdeka. Guru merasa kesulitan dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan menyampaikan materi ajar karena materi ajar yang semakin luas dan mendalam. Akibat dari dalamnya materi yang harus diajarkan dan terbatasnya waktu yang ada, tidak semua materi IPA dapat dilaksanakan melalui observasi dan eksperimen. Beberapa materi hanya ditampilkan guru melalui layar proyeksi sebagai pengganti aktivitas ilmiah tersebut. Sama halnya dengan guru, beberapa siswa yang telah peneliti wawancarai menyebutkan bahwa IPA menjadi mata pelajaran kurang diminati. Para siswa merasa kesulitan saat mempelajari IPA karena materi yang dipelajari

---

<sup>12</sup> Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud, *Pendidikan Di Indonesia: Belajar Dari Hasil PISA (Programme for International Student Assessment) 2018*, vol. Edisi 1, 2019.

<sup>13</sup> National Center for Education Statistics. U. S. Department of Education. Institute of Education Science, *TIMSS 2019 U.S. Results*, 2021, (<https://nces.ed.gov/timss/results19/index.asp>), p. 30. Diunduh 2 Desember 2023.

sangat banyak dan sulit dipahami karena tidak ada gambaran nyata tentang suatu peristiwa alam. Hal ini disebabkan, pembelajaran IPA yang berlangsung jarang dilaksanakan melalui observasi ataupun eksperimen. Guru menyadari kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran IPA disebabkan oleh sedikitnya aktivitas pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa seperti pratikum. Selain itu, materi dalam IPA (yang sekarang IPAS) menjadi lebih kompleks dengan tidak diikuti aktivitas ilmiah membuat anggapan siswa terhadap IPA adalah mata pelajaran yang membosankan.<sup>14</sup> Hasil observasi awal peneliti juga melihat rendahnya minat belajar siswa ditunjukkan dengan siswa merasa kurang senang saat pembelajaran IPA berlangsung, banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, siswa juga terlihat tidak memiliki keinginan yang besar untuk terlibat langsung dalam tugas individu maupun dalam diskusi kelompok. Hasil ini juga didasarkan pada persentase siswa yang memiliki minat belajar sangat tinggi pada awal siklus hanya mencapai 33,33% atau 9 dari 27 siswa hadir. Dapat disebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran IPA adalah: (1) siswa terlanjur beranggapan bahwa IPA adalah mata pelajaran yang sulit karena banyanya materi yang harus dihafal; (2) kurangnya rasa ingin tahu siswa karena suasana belajar kurang menarik; (3) siswa sedikit diberi kesempatan untuk membangun pengetahuannya sendiri; (4) pembelajaran cenderung dilakukan secara ceramah, sehingga siswa hanya berperan sebagai penerima informasi (*teacher centered*); dan (5) siswa jarang dilibatkan dalam kegiatan praktikum, sehingga tidak memiliki konsep yang nyata.<sup>15</sup>

Dalam rangka meningkatkan minat siswa pada mata pelajaran IPA diperlukan upaya guru untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan selalu melibatkan siswa dalam pembelajaran. Keahlian guru dalam pengajaran sangat bergantung pada kebutuhan guru, baik berupa dukungan edukatif maupun

---

<sup>14</sup> Hasil Wawancara Guru dan Siswa Kelas IV SDN Kelapa Dua Wetan 02 (Jakarta, 2023)

<sup>15</sup> Hasil Observasi di Kelas IV SDN Kelapa Dua Wetan 02 (Jakarta, 2023)

perangkat pembelajaran.<sup>16</sup> Sebuah studi menunjukkan bahwa guru membutuhkan pengalaman mengajar guru dari masa ke masa untuk mengembangkan pengetahuannya yang menentukan bagaimana praktik pembelajaran dilaksanakan. Perancangan pembelajaran menjadi salah satu yang disebutkan karena mendorong guru mempertimbangkan berbagai perspektif baru dalam membuat rancangan pembelajaran.<sup>17</sup> Termasuk didalamnya pemilihan model pembelajaran sebagai pedoman guru dalam membuat kegiatan pembelajaran dan membantu siswa dalam membangun pengetahuannya.

Untuk menciptakan suasana pembelajaran IPA yang menarik, ada banyak model pembelajaran yang dikembangkan dari teori-teori pembelajaran. Teori pembelajaran konstruktivisme adalah teori yang melibatkan siswa secara utuh dalam sebuah penyelidikan, sehingga sangat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan investigasi siswa.<sup>18</sup> Adapun model pembelajaran yang berlandaskan teori tersebut, yaitu: *Learning Cycle Model*; *Generative Learning Model*; *Interactive Learning Model*; *Children Learning in Science*; dan *Cooperative Learning Strategies*. Dari kelima model pembelajaran yang berlandaskan teori konstruktivisme, peneliti memilih model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) dalam penelitian karena memiliki tahapan demi tahapan yang lebih lengkap. CLIS adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar IPA pada siswa melalui terjun langsung mengeksplorasi fenomena alam melalui observasi dan eksperimen. Dengan memberikan kesempatan tersebut, CLIS tidak hanya merangsang minat belajar siswa, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis dan investigasi dalam memunculkan pengetahuan baru, sehingga pembelajaran tidak lagi berjalan sebagai transfer ilmu dari guru ke siswa, melainkan guru berperan sebagai

---

<sup>16</sup> Rebecca M. Schneider and Kellie Plasman. Science Teacher Learning Progressions: A Review of Science Teachers' Pedagogical Content Knowledge Development. *Review of Educational Research*. December 2011, Volume 81, Issue 4, pp. 530-565.

<sup>17</sup> Leigh K. Smith et al.. Elementary Teacher Characteristics, Experiences, and Science Subject Matter Knowledge: Understanding the Relationships through Structural Equation Modeling. *Teaching and Teacher Education*. May 2022, Volume 113.

<sup>18</sup> Martin Wenham and Peter Ovens, *Understanding Primary Science*, third edition (SAGE Publications, 2010), p. 8.

fasilitator yang membantu siswa membentuk pemahaman dan pengetahuannya secara mandiri.

Model pembelajaran ini menjadi relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA di kelas IV SD karena berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka, siswa kelas IV SD masuk ke dalam fase B, pada fase ini siswa akan menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan lain yang terkait. Melalui model pembelajaran CLIS, membantu siswa mengaitkan konsep-konsep baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki.

Penggunaan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) sebagai metode pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang tepat diperkuat oleh sejumlah penelitian yang secara konsisten menunjukkan dampak positif terhadap beberapa pencapaian IPA, diantaranya penelitian yang mengukur pengaruh model pembelajaran CLIS terhadap keterampilan proses sains siswa menunjukkan bahwa berdasarkan capaian nilai indikator: observasi; berkomunikasi; interpretasi; dan bertanya, skor yang didapatkan kelompok eksperimen lebih unggul dibanding kelompok kontrol.<sup>19</sup> Penelitian lain yang berfokus pada literasi sains, menunjukkan adanya peningkatan literasi sains siswa kelas IV di SDN 2 Banaran Kertosono setelah diterapkannya model pembelajaran CLIS, melalui capaian nilai indikator: kompetensi; pengetahuan; dan sikap saintifik siswa yang terlihat selama pembelajaran berlangsung.<sup>20</sup> Tidak hanya itu, hasil belajar IPA juga dibuktikan meningkat secara signifikan pada kelompok eksperimen (21,29) daripada kelompok kontrol (18,51), menunjukkan bahwa model pembelajaran ini dapat memperkaya pemahaman siswa dan membawa

---

<sup>19</sup> Safahi, Anggi, and Anugrah, *loc. cit.*

<sup>20</sup> Wahyu Lailatul Baridah. Pengaruh Model Pembelajaran CLIS (Children Learning In Science) Terhadap Peningkatan Literasi Sains Siswa SD Negeri 2 Banaran. *Experiment: Journal of Science Education* 1. 2021, Volume 1, Issue 1, pp. 13–18.



dampak positif terhadap pencapaian akademis.<sup>21</sup> Penelitian serupa menjelaskan hasil belajar IPA juga terbukti lebih unggul pada kelompok eksperimen dibanding kelompok kontrol, menunjukkan adanya peningkatan pada hasil belajar kognitif kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran CLIS sebesar 46,4 dari 34 menjadi 80,4. Nilai ini lebih besar daripada kelompok kontrol.<sup>22</sup> Selain hasil penelitian dari beberapa jurnal di atas, sebuah penelitian di kota Waikato, Selandia Baru pada tahun 1980-an merangkum pendapat dari 10 guru bahwa dengan menerapkan aspek-aspek yang terdapat dalam *Learning in Science Project* dapat berpengaruh dalam meningkatkan keaktifan belajar, belajar manajemen waktu, motivasi, keterampilan berdiskusi, dan keterampilan proses sains dalam diri siswa.<sup>23</sup>

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti mencoba menyelidiki penggunaan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) untuk meningkatkan minat belajar IPA siswa melalui penelitian dengan judul: **Penerapan Model *Children Learning in Science* untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IV SD (Penelitian Tindakan Kelas di SDN Kelapa Dua Wetan 02).**

---

<sup>21</sup> Putu Ayu Windha Krismayoni and Ni Ketut Suarni. Pembelajaran IPA Dengan Model Pembelajaran *Children Learning In Science* Meningkatkan Hasil Belajar Ditinjau Dari Minat Belajar. *JP2*. 2020, Volume 3, Issue 2, pp. 138–151.

<sup>22</sup> Ginanjar, Handoko, and Sukmana, loc. cit.

<sup>23</sup> Bell, *op.cit.*, p. 15.

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka dapat diidentifikasi area penelitian adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas IV SDN Kelapa Dua Wetan 02. Adapun fokus penelitian yang dilakukan adalah meningkatkan minat belajar IPA siswa melalui model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS).

## **C. Pembatasan Fokus Penelitian**

Berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian, maka peneliti perlu memberi batasan agar penelitian dapat mencapai sasaran dan tujuan dengan baik. Adapun pembatasan dalam penelitian adalah peningkatan minat belajar siswa kelas IV SDN Kelapa Dua Wetan 02 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melalui model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS).

## **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang dan pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan minat belajar IPA melalui model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) pada siswa kelas IV SDN Kelapa Dua Wetan 02?
2. Apakah minat belajar IPA pada siswa kelas IV SDN Kelapa Dua Wetan 02 dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS)?

## **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis bagi siswa, guru, dan peneliti selanjutnya. Adapun kegunaan hasil penelitian adalah sebagai berikut.

### **1. Secara Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan pendidikan dasar dan memberikan kontribusi yang nyata dan berarti bagi dunia pendidikan, khususnya mengenai penggunaan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS), sehingga dapat menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dan berkualitas dengan segala potensi yang dimiliki guru dan siswa.

### **2. Secara Praktis**

a. Bagi Siswa

Model pembelajaran CLIS diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA.

b. Bagi Guru

Untuk dijadikan pedoman bagi guru atau pengelola pendidikan yang lain dalam memperbaiki praktik pembelajaran IPA dengan adanya alternatif model pembelajaran CLIS, sehingga guru dapat meningkatkan kinerja sebagai pendidik yang berkompeten.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam menganalisis pendidikan, khususnya mengenai model pembelajaran CLIS di sekolah dasar.

